

# PEMBENTUKAN KARAKTER PERTAMA DAN UTAMA PADA MASA PRANIKAH DAN LINGKUNGAN KELUARGA

I Ketut Atmaja, J.A.<sup>1</sup>

## Abstrak

*Pembentukan karakter bagi individu sesungguhnya diawali sejak masa pranikah sebagai awal proses pembentukan keluarga. Pendidikan karakter pada masa pranikah merupakan moment penting, hal tersebut disebabkan mengingat semua perasaan dan kasih sayang sejak pertemanan sampai pada sepakat membentuk keluarga melalui jenjang pernikahan merupakan cikal bakal terbentuknya karakter seorang individu. Dua sejoli yang sudah menikah ini masih menggebu dengan emosi masing-masing, sehingga memperkuat dasar terbentuknya karakter bagi keturunannya.*

*Selanjutnya pendidikan karakter bagi individu tersebut dilakukan dalam lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Pada sesi tersebut peranan orang tua sangat penting meletakkan dasar pendidikan bagi putra putrinya dan akan terpakai olehnya sepanjang hayat. Orang tua menjadikan keluarga yang harmonis, sejahtera, dan komunikatif, dengan tetap menjaga hubungan yang kondusif, akan mampu membentuk karakter. Pendidikan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.*

*Konsep kunci pendidikan karakter adalah pertama, karakter anak sebagai pewejawantahan dari hubungan kedua orangtuanya dengan kasih sayangnya, Kedua, karakter anak terbentuk dari goresan pendidikan orangtua dan sekolah awal, termasuk lingkungan orangtua dan lingkungan anak, Ketiga, semakin dewasa anak, semakin luas pergaulan, sehingga karakter anak lebih dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, termasuk sekolah dengan berbagai mata pelajaran dan pergaulannya.*

**Kata Kunci:** *Pembentukan Karakter, Pranikah, Pendidikan Keluarga*

## A. Pendahuluan

Komunikasi antar lawan jenis secara lebih intensif sudah memunculkan perasaan senang dan bergairah, menjadi bibit awal cikal bakal karakter manusia yang akan diturunkannya. Oleh karena itu interaksi yang mampu membangun dan mengembangkan perasaan positif, sehingga menjadi hubungan yang lebih dalam dan sangat inten, dan akhirnya menjadi hubungan kekasih. Kekasih yang masih memperdalam saling kenal dan saling mengungkapkan perasaan akan menjadikan lebih jelas terbentuknya karakter anak kelak. Hubungan yang mendalam dilanjutkan ke jenjang pernikahan, menunjukkan cikal bakal yang semakin nyata dan jelas, sehingga benar-benar menumpahkan kasih sayang dan perasaan pasangan baru tersebut. *Pertama*, karakter anak sebagai pewejawantahan dari hubungan kedua orangtuanya dengan kasih sayangnya, *Kedua*, karakter anak terbentuk dari goresan pendidikan orangtua dan sekolah awal, termasuk lingkungan orangtua dan lingkungan anak, *Ketiga*, semakin dewasa anak, semakin luas

pergaulan, sehingga karakter anak lebih dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, termasuk sekolah dengan berbagai mata pelajaran dan pergaulannya.

Terbentuknya karakter mulai dari adanya hubungan antar lawan jenis (mulai berteman, pacaran, menikah). Berteman secara lebih akrab sudah menuangkan bibit karakter kelak ke buah cintanya melalui perasaan kedua belah pihak, lebih jelas lagi pada saat sudah mulai pacaran, akan terjadi keakraban yang luar biasa memerankan semua emosi dan perasaan terdalam sebagai bentuk kasih sayang. Pacaran semakin serius akan semakin memunculkan rasa kasih sayang terdalam menuju jenjang pernikahan. Perasaan dan kasih sayang yang mendalam antara keduanya akan menjadi fondasi dalam pembentukan karakter kelak ke anak-anaknya. Perasaan yang kuat mampu membangun komunikasi yang intensif dan mendalam, guna menciptakan bibit karakter yang dimulai dari bakal calon orang tua. Bibit-bibit karakter tersebut terbentuk dari perjalanan perasaan dan kasih sayang akan tumbuh dan berkembang sesuai perjalanan waktu pada kasih sayang yang semakin mendalam dari kedua insan yang memadu kasih.

Dua insan yang menuju jenjang pernikahan sebagai salah satu bentuk wujud kasih sayang antar jenis, membangun keluarga. Pernikahan merupakan sebuah moment yang sakral dan kalau bisa hanya sekali dalam hidupnya. Semua perasaan dan kasih sayang sejak pertemanan sampai pada sepakat membentuk keluarga melalui jenjang pernikahan merupakan cikal bakal terbentuknya karakter seorang individu. Dua sejoli yang sudah menikah ini masih menggebu dengan emosi masing-masing, sehingga memperkuat dasar terbentuknya karakter bagi keturunannya.

Begitu sang istri hamil juga menjadi dasar terbentuknya karakter seorang individu. Suami sebagai calon ayah dan istri sebagai calon ibu menumpahkan perasaan kasih sayang kepada calon anaknya. Perasaan suami istri ini merupakan dasar pembentukan karakter calon anak. Artinya perasaan yang bertautan antar suami istri itu sangat kuat mempengaruhi akan terbentuknya karakter pada anak yang akan dilahirkannya. Adat istiadat di Jawa membuktikan bahwa anak dalam kandungan sudah diadakan upacara “tingkepan” ketika usia kandungan berusia 7 (tujuh) bulan. Di masyarakat Bali upacara ini disebut upacara “Magedong-Gedongan” ketika usia kandungan 5 bulan caka atau 7 bulan kalender (masehi). Maknanya sama yaitu memohon kehadiran Tuhan, agar anak yang dalam kandungan dan ibunya selalu dalam keadaan sehat, dan selamat sampai pada saat dilahirkan ke dunia. Persalinan lancar, kondisi anak dan ibu sehat, tidak ada hambatan. Dengan demikian karakter anak sudah mulai terbentuk sejak dalam kandungan.

Sejalan dengan hal di atas, ilmu kesehatan menginformasikan bahwa otak manusia berkembang dan sudah berfungsi sejak janin berusia 3 bulan dalam kandungan, dan berkembang sangat pesat hingga usia anak 3 tahun. Dikatakan bahwa usia 0 (3 bulan)– 3 tahun, anak mengalami perkembangan otak hingga 50%. Otak dianalogkan bagaikan bola lampu pijar yang mampu menyinari sekitarnya kemanapun ia diajak, akan menyerap semua yang dilalui, meliputi: suara, getaran dan cahaya. Otak tidak pernah tidur, walaupun si anak tertidur dengan lelapnya. Benar, apa yang dikatakan oleh tokoh Teori Nativisme, bahwa manusia lahir bagaikan kertas putih bersih, akan jadi apa mereka tergantung apa yang digoreskan pada kertas putih tersebut. walaupun ditentang oleh tokoh Teori Empirisme, yang mengatakan bahwa karakter manusia terbentuk karena lingkungan. Tokoh Teori Konvergensi mengatakan keduanya salah dan keduanya benar, karena yang benar dalam pembentukan karakter manusia adalah gabungan dari keduanya, yaitu antara faktor bawaan dari lahir dengan faktor lingkungan di mana manusia hidup, itulah terjadinya karakter manusia tersebut.

## **B. Pendidikan Keluarga**

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat dan merupakan kelompok sosial yang pertama memberikan sosialisasi kepada anak. Para Sosiolog memandang keluarga sebagai lembaga sosial dasar dari semua pranata sosial. Keluarga sebagai kebutuhan manusia yang universal dan menjadi sentra terpenting dari aktivitas dalam kehidupan individu. Horton dan Hunt (Narwoko, 2006:227) memberi pengertian keluarga (1) suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan (3) pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak, (4) pasangan nikah yg mempunyai anak, dan (5) satu orang, entah duda atau janda, dengan beberapa anak. Alisyahbana (1986:185) mendefinisikan keluarga sebagai institusi sosial yang sangat berbeda dengan institusi lainnya. Keluarga memiliki sifat hubungan interpersonal yang mendalam satu sama lain: ayah, ibu, anak-anak. Interaksi dalam keluarga membentuk pergaulan hidup sosial anak, oleh karena itu keluarga memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keluarga adalah kelompok pertama yang menjadi dasar pembentukan kepribadian, watak, harapan, dan cita-cita anak. Sebuah keluarga memiliki dua aktivitas yang terkait dengan kelangsungan keturunan, melahirkan, dan pengasuhan anak. Kontjoroningrat (1990: 117) membagi keluarga menjadi dua tipe yaitu keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti adalah kelompok keluarga yang anggota terdiri dari ayah, ibu dan anak, sedangkan keluarga luas adalah kumpulan keluarga inti yang saling berhubungan karena sedarah dan hidup bersama, keluarga luas merupakan sebagai kelompok kekerabatan yang terdiri lebih dari satu keluarga inti, tetapi seluruh merupakan sesuatu kesatuan sosial yg amat erat, hidup dan tinggal pada satu atap. Kedua tipe keluarga sama-sama berfungsi sebagai kelompok sosial dan institusi sosial sehingga individu yang ada di dalam juga sebagai makhluk sosial. Menurut Oqbum (Ahmadi, 2004:108) keluarga berfungsi sebagai lingkungan paling efektif memberikan rasa kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan, rekreasi, status keluarga, dan agama. Melalui fungsi-fungsi keluarga tersebut, keluarga mudah mendidik dan mempengaruhi anak dalam kehidupan.

Keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan dan sebagai lingkungan keluarga yang mempersiapkan pembinaan kemandirian anak-anak. Orang tua merupakan guru yang pertama kali memberikan pendidikan kepada anak-anak, pendidikan merupakan pondasi bagi perkembangan kemandirian anak selanjutnya. Pembinaan orang tua kepada anak diarahkan kepada pembinaan pribadi anak yang dilaksanakan dalam keluarga, apabila anak sudah dewasa, maka akan terbiasa melakukan yang telah dibekalkan orang tua sejak kecil, dalam kehidupan di masyarakat tidak akan canggung dan kaku, tetapi akan mampu membawa dirinya dan memilih jalan akan lebih menguntungkan dan menyelamatkannya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling esensial, karena pendidikan tersebut merupakan peletak dasar dan pembinaan anak selanjutnya. Orang tua bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya dengan penuh kerelaan. Menurut Dewantoro (1977) alam keluarga itu adalah tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial. Dikatakan bahwa keluarga itulah tempat pendidikan yang paling sempurna sifat dan wujudnya dari pada pusat pendidikan lainnya, untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti, dan sebagai bekal kehidupan dalam masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling pertama dan terpenting, karena dalam keluarga terdapat naluri asal mengenai kekalnya keturunan, sehingga orang tua sangat diutamakan dan dipentingkan. Setiap manusia mempunyai dasar kecakapan dan keinginan untuk mendidik anak-anaknya dengan sempurna, terdapat rasa cinta dan berbagai perasaan lain yang dapat menumbuhkan berlangsungnya pendidikan budi pekerti. Keluarga merupakan tempat pendidikan

yang paling sempurna untuk melakukan pendidikan individual, sosial dan menanamkan keteladanan kepada jiwa anak. Orangtua berperan sebagai pemimpin perilaku, memberikan ilmu pengetahuan dan sebagai contoh perilaku sosial.

Hakekat sebuah keluarga adalah terciptanya sesuatu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang antar pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan diri. Maciver dan Page (Soelaeman, 1994:8) mengelompokkan lima ciri khas sebuah keluarga (1) adanya hubungan berpasangan antar pria dan wanita, (2) dikukuhkan oleh sesuatu pernikahan, (3) adanya pengakuan terhadap keturunan yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut, (4) adanya kehidupan ekonomi yang diselenggarakan bersama, dan (5) diselenggarakan kehidupan berumah tangga. Institusi keluarga memiliki peran sangat penting dalam menentukan maju tidaknya sebuah bangsa. Megawangi (2004:63) mengatakan apabila institusi keluarga memiliki fondasi lemah, maka bangunan masyarakat juga akan lemah. Inilah fungsi utama keluarga sebagai tempat pertama dan utama mendidik dan membesarkan anak-anak. Resolusi majelis umum Perserikatan Bangsa Bangsa merumuskan keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak. Keluarga mendidik dan mengembangkan kemampuan seluruh anggota agar dapat menjalankan fungsi di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan hidup yang sehat dengan tercapainya keluarga sejahtera.

Lingkungan seseorang anak dalam tumbuh dan berkembang yang pertama langsung berpengaruh atas dirinya adalah lingkungan keluarga. Peran lingkungan keluarga dalam pendidikan, sosialisasi, dan penanaman nilai kepada anak memiliki arti yang sangat besar. Keluarga yang mampu mengembangkan peran besar tersebut akan melahirkan keluarga yang kukuh. Keluarga kukuh adalah keluarga yang dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter kuat sehingga menjadi pelaku-pelaku kehidupan masyarakat yang dapat membawa kejayaan masyarakat dan bangsanya. Segala perilaku orang tua dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai sosial anak, seperti perilaku kasih sayang, sentuhan, kelekatan emosi orang tua, serta penanaman nilai-nilai yang tentunya dapat mempengaruhi anak.

Peranan orang tua sangat menentukan pembentukan nilai-nilai sosial tersebut. Keluarga yang harmonis akan memberikan sesuatu lingkungan yang kondusif bagi pembentukan nilai-nilai sosial anak. Fagan (Megawangi, 2004: 66) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan anak. Keluarga yang *broken home*, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, orang tua yang otoriter dan adanya konflik dalam keluarga cenderung menghasilkan remaja yg bermasalah. Hasil penelitian Haditono (1983) tentang pengasuhan anak dengan model *Truedewind* adalah (1) dimana stimulasi (2) kontak sosial, (3) dimensi tekanan prestasi, sedangkan cara mengasuh anak menurut budaya jawa adalah (1) sikap tidak otoriter orang tua dan (2) pandangan tidak fatalistis orang tua. Haditono (1983:76), mengatakan bahwa pengaruh perlakuan orang tua yang datang pada perkembangan masa dini yaitu masa prenatal, masa bayi, dan masa anak kecil, ternyata mempunyai arti yg sangat penting.

Pembentukan pada masa dini ini akan bersifat tetap dan mempengaruhi sifat penyesuaian fisik, psikologik, dan sosial pada masa-masa selanjutnya. Betapa urgennya pengasuhan masa bayi bagi seorang individu, karena akan terbawa dalam perkembangan selanjutnya. Pada saat itulah terbentuknya karakter manusia. Orangtua berperan sangat besar dalam mengantarkan anaknya menjadi manusia yang memiliki karakter dan kekhasan dalam mengarungi hidup dan kehidupannya. Erikson (Haditono, 1983: 78) berpendapat bahwa timbulnya anak terhadap dunia luar ditentukan pada masa bayi dan pada masa kecil anak. Masa

kecil sangat menentukan masa selanjutnya, maka bila salah mengasuh pada masa kecil akan terbawa olehnya seumur hidup mereka, maka orangtua harus mampu mengatur waktunya agar anak yang diasuh dapat kasih sayang yang cukup di dalam keluarga. Keluarga sebagai basis pendidikan masa anak kecil, namun fungsi keluarga sudah mengalami pergeseran, maka munculah lembaga-lembaga pendidikan nonformal di masyarakat. Hal itu untuk mengantisipasi orang tua yang keduanya bekerja di luar rumah, banyak kasus terjadi dengan pembantu rumah tangga, lebih praktis dan terdidik, itulah sebagian alasan mereka memasukkan anak ke lembaga-lembaga non formal tersebut, seperti; Taman Penitipan Anak (TPA), dan *Play Group* (kelompok bermain). Lembaga-lembaga ini dikelola oleh masyarakat. Lembaga ini dari, untuk dan oleh masyarakat.

### **C. Lembaga Pendidikan**

Realitas yang ada sekarang ini hampir seluruh sekolah di Indonesia tidak ada yang mengajarkan kesopanan secara formal, baik dalam bentuk ekstrakurikuler maupun mata pelajaran intra kurikuler. Di Jakarta memang ada sekoah swasta yang mengangkat kesopanan (budi pekerti) sebagai mata pelajaran, namun ironisnya sekolah yang demikian ini justru dianggap melawan arus. Dalam upaya meningkatkan kesopanan berperilaku kita dapat belajar dari mana saja, termasuk dari Amerika Serikat (AS). Masyarakat New York meraih level pertama dalam hal kesopanan versi majalah *The Reader's Digest*, yang mempublikasikan akhir Juli 2006, tentang kesopanan (*courtesy study*) pada masyarakat kota besar di 35 Negara. Hasil studi tersebut menyatakan masyarakat New York (AS) menduduki peringkat pertama dalam hal kesopanan; menyusul kedua dan keempat adalah masyarakat Zurich (Swiss), Toronto (Kanada), dan Berlin (Jerman). Itu semua berada di Negara-negara Barat. Sementara Kota Jakarta (Indonesia) hanya menduduki ranking ke-28 dari 35 kota (negara). Memang di sekolah AS relatif sedikit yang mengangkat kesopanan menjadi mata pelajaran, namun dengan cara meneliti, membuka program khusus, membuka kursus, dengan membuka internet belajar mengenai kesopanan. Ini 'gaya' orang Amerika Serikat untuk meningkatkan kesopanan berperilaku bagi masyarakatnya, terutama bagi anak sekolah.

Lembaga pendidikan sebagai wadah kegiatan bermain dan belajar bagi anak-anak selama beberapa waktu, untuk mempersiapkan mental dan wawasan anak sebelum memasuki jenjang pra sekolah dan sekolah. Lembaga pendidikan terdiri dari: 1) Lembaga Pendidikan Nonformal dan Informal dan 2) Lembaga Pendidikan Formal atau yang dikenal dengan nama Sekolah.

Lembaga pendidikan nonformal dan informal, yaitu wadah bermain bagi anak, karena prinsipnya dengan bermainlah anak belajar. Lembaga dan lembaga ini disebut lembaga PAUD (pendidikan anak usia dini), meliputi: Home Schooling, TPA, Kelompok Bermain, dan Taman Kanak-Kanak (TK). Walaupun TK disebut pendidikan formal, namun kita kelompokkan pada pendidikan pra sekolah. Sedangkan pendidikan formal, yang meliputi: Sekolah Dasar (SD), sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Pendidikan Tinggi (Perguruan Tinggi), serta sejenisnya.

Anak, sekarang ini hanya sebentar sekali tinggal bersama keluarganya (orangtuanya) antara usia 0 – 2 tahun, karena setelah itu mereka sudah memasuki jenjang pendidikan. Bahkan sebagian anak terpaksa telah di sekolahkan sejak usia 4 bulan, setelah ibunya menghabiskan cuti melahirkannya, sudah dititipkan ke Taman Penitipan Anak (TPA). Prinsipnya adalah pengasuhan anak berada di tangan orang lain yang dipercaya oleh orang tuanya. Atau dengan kata lain pengasuh berfungsi mendampingi anak bermain, memenuhi kebutuhan anak, menyediakan

lingkungan sosial tidak jauh dari kondisi keluarganya, seperti adanya kasih sayang, perhatian yang cukup, serta pengawasan untuk keamanan, kenyamanan, serta sosialisasi anak dalam bermain. Bahkan sekarang berkembang, sebagaimana masyarakat menitipkan bayinya pada keluarga-keluarga yang memiliki waktu luang yang ada di sekitarnya, bukan di lembaga pendidikan. Bahasa ibu masih sangat kental digunakan oleh keluarga-keluarga yang menjadi tempat penitipan anak.

Anak di TPA antara usia 4 bulan hingga 2 tahun saja, karena setelah itu, anak dimasukkan ke Kelompok Bermain (Play Group). Anak di kelompok bermain pada usia 2 – 4 tahun, prinsipnya masih sama dengan TPA, yaitu bermain, bermain, dan bermain lagi, karena dengan bermain anak-anak itu belajar segala sesuatunya. Tergantung banyak ragam dan jenis permainan yang disediakan oleh lembaga yang dimasukinya. Di kelompok bermain anak-anak diperkenalkan dengan berbagai kegiatan edukatif maupun kegiatan sosial, disiplin dan tanggung jawab, yang tujuannya adalah untuk mengenalkan berbagai hal tentang kehidupan dan dunia anak-anak dengan bermain. Pengasuhan dan pengawasan, itulah fungsi utama bunda PAUD, serta mendampingi anak-anak bermain, mencatat segala perkembangan anak selama di kelompok bermain, dan melaporkan kepada orang tuanya dalam waktu tertentu.

Anak usia 4-6 tahun sudah memasuki jenjang pendidikan TK (Taman Kanak-Kanak). Usia 4 tahun disebut TK A, dan usia 5 tahun disebut TK B. di TK anak mulai dengan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain, karena TK diharapkan telah mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan Sekolah dasar (SD), sehingga dikenalkan angka, huruf, dan dilatihkan membaca, menulis dan berhitung secara sederhana. Kegiatan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) dilakukan terutama pada tahun terakhir di TK, agar anak memiliki cukup wawasan untuk memasuki usia sekolah dasar. TK mempersiapkan anak agar memiliki wawasan akademik, sosial, dan mental memasuki usia sekolah dasar. Lembaga TK mengenalkan-mengenalkan kepada anak tentang kehidupan anak-anak, melalui pengenalan angka, dan huruf, melalui bermain dan bermain sambil belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Anak usia 6 tahun memasuki jenjang pendidikan dasar, yaitu sekolah dasar (SD).

Pasca reformasi politik (1998) yang diikuti dengan perubahan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 menjadi UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, membawa implikasi yang luas terhadap proses penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan nasional. Pasal 50 ayat 3 yang menyatakan bahwa “pemerintah dan/ atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional”, membawa dampak terhadap terciptanya kastanisasi sekolah. Sekolah bertaraf internasional (SBI), Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan Sekolah Standar Nasional (SSN) dan sekolah Reguler.

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dan Rintisan Sekolah bertaraf Internasional diberi kebebasan melakukan pungutan kepada orang tua murid, dan disediakan dana block grand (SD, SMP, SMTA). Walaupun konsepnya belum jelas, tetapi operasionalnya menggunakan bahasa pengantar untuk beberapa materi pelajaran bahasa inggris. Sekolah Standar Nasional (SSN) merupakan penjabaran dari pasal 50 ayat 2 yang menyatakan bahwa “pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional”. Sedangkan Sekolah Reguler adalah sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta yang kondisi di lapangannya asal berjalan saja. Artinya ada gedung, guru, dan proses belajar mengajar, tetapi semua itu hanya ada alakadarnya saja untuk memenuhi kebutuhan administratif.

Bila pemerintah ingin meningkatkan kualitas pendidikan nasional, maka sebetulnya yang diperlukan bukanlah membuat kastanisasi sekolah-sekolah, sehingga tidak perlu ada istilah

SBI/RSBI, tetapi yang diperlukan adalah peningkatan anggaran pendidikan dan sekaligus pemerataan distribusinya. Sebab kalau hanya peningkatan anggarannya saja, tetapi tidak ada pemerataan, maka akan menimbulkan kesenjangan sosial antara sekolah satu dengan sekolah yang lainnya. Belajar dari negara-negara maju sampai pada tingkat SLTA, peranan negara dalam pendidikan yang bermutu cukup dominan. Adapun kebutuhan dana pendidikan itu dapat dipenuhi dari pajak yang dibayarkan oleh warga negara.

Hak orang kaya dan orang miskin untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang gratis dan bermutu itu sama. Jadi, konsep SBI sebenarnya juga secara sosial kurang baik, karena terjadi diskriminasi antara orang-orang yang mampu dengan yang tidak mampu dalam memasuki sekolah tersebut. Hanya orang yang memiliki kantong tebal yang dapat memasuki sekolah tersebut, sedangkan orang tua yang tidak memiliki kemampuan secara ekonomi hanya mampu mengelus dada, walaupun anaknya secara akademis cukup mampu bersaing, tetapi karena tidak memiliki kesempatan, maka hilanglah harapannya.

Stratifikasi itu terjadi di semua jenjang pendidikan kita, mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). Di Perguruan Tinggi adanya PT BHMN (Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara) dan PT BHP (Perguruan Tinggi Badan Hukum Pendidikan) dengan UU BHP No. 9 Tahun 2009, yang kemudian dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi (MK) tanggal 31 Maret 2010.

Dengan kebijakan pemerintah tersebut, maka seolah-olah kemudian siswa akan tetap tumbuh dan berkembang sebagai anak Indonesia. Namun sangat mengkhawatirkan, karena anak-anak kita belajar kultur orang lain, bahasa orang lain, serta nilai-nilai asing, kemungkinan mereka juga belajar ideologi orang lain? Hal utama orangtua memasukkan anaknya ke sekolah tersebut (RSBI/SBI) adalah sistemnya dianggap lebih baik, dan berkualitas, serta bahasa Inggris. Namun yang tidak disadari orangtua adalah terdapat potensi besar yang dihadapi oleh anak-anak Warga Negara Indonesia di sekolah internasional, yaitu tercabutnya mereka dari akar kultural bangsa Indonesia. Lahir di Indonesia, besar di Indonesia, sekolah di Indonesia, mencari makan di Indonesia, bahkan matipun di Indonesia, tetapi kultur dan sikapnya asing.

Penggunaan bahasa Inggris di semua jenjang pendidikan sah-sah saja, asalkan tidak meninggalkan bahasa sendiri (bahasa daerah dan bahasa Indonesia). Bahasa adalah alat komunikasi dan karakter, budaya bangsa. Orang cenderung lebih bangga kalau lebih mampu menggunakan Bahasa Inggris daripada menggunakan Bahasa Indonesia. Pemerintah juga kebelinger dengan mengujikan secara nasional bahasa Inggris, apa benar ujian nasional bahasa Inggris, mengapa tidak Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), agar anak-anak kita mengenali wilayah Indonesia (Tanah air) dengan lebih baik. Kalau wajib lulus bahasa Inggris, banyak yang sepakat dan setuju, tetapi bahasa Inggris menjadi salah satu ujian nasional di SMA, banyak kalangan yang tidak setuju. Apakah nasionalisme kita sudah mengalami pergeseran seperti itu? Hal ini sudah dituangkan dengan jelas dan gamblang pada sumpah pemuda 28 Oktober 1928, yang isinya: 1) Kami putra dan putri Indonesia bertanah air satu, yaitu Tanah Air Indonesia, 2) Kami putra dan putri Indonesia berbangsa satu, yaitu bangsa Indonesia, dan 3) Kami putra dan putri Indonesia berbahasa satu yaitu Bahasa Indonesia. Apa sumpah pemuda itu hanya dianggap sebagai slogan belaka, celakalah Indonesia.

Bahasa dianggap sebagai sesuatu yang remeh yang tidak akan mempengaruhi pola pikir, karakter, dan sikap anak, padahal bahasa menjadi praksis pendidikan sejak dulu kala, sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (1930/2004:11), menyatakan:

“Dan sesungguhnya, bahasa sebagai alat pengajaran, tiada kecil pengaruhnya terhadap kepada pendidikan. Anak yang sejak kecil selalu dibiasakan pada bahasa asing dan dijauhkan dari bahasanya sendiri, ia akan kehilangan perhubungan batin dengan orang-orang, orang tuanya sendiri, dan kelak di kemudian hari ia juga akan terasing perasaanya terhadap kepada bangsanya sendiri”.

Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa bahasa tidak hanya sekedar sebagai alat komunikasi saja, melainkan di dalam berbahasa mengandung nilai-nilai kultural dan ideologi bangsa. Oleh karena itu mari kita cintai tanah air sendiri, bahasa kita sendiri, agar kita dapat mengembangkan bangsa ini dan bangga menjadi bagian dari Bangsa Indonesia.

Upaya membangun karakter generasi muda pada dasarnya adalah proses pewarisan nilai-nilai, cita-cita, dan tujuan nasional yang tertera dalam konstitusi negara serta pesan para pendiri negara (*the founding father*). Tujuannya, sebagaimana pesan UUD 1945 adalah untuk mewujudkan warga negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab dalam mengisi kehidupan berbangsa dan bernegara guna mencapai kebesaran dan kejayaan dalam suasana kemerdekaan. Pidato pembelaan Bung Karno di muka hakim Kolonial pada tahun 1930 menegaskan: kalau bangsa Indonesia ingin mencapai kekuasaan politik, yakni ingin merdeka kalau bangsa kami itu ingin menjadi tuan di dalam rumah sendiri, maka ia harus mendidik diri sendiri, menjalankan perwalian atas diri sendiri, berusaha dengan kebiasaan dan teman sendiri (Supriya, 2007:14).

Dari pernyataan Bung Karno tersebut bahwa salah satu karakter generasi muda yang harus dibangun adalah karakter kemandirian sebagai warga negara. Pentingnya karakter ini pernah disampaikan pula oleh Bung Hatta, ketika berjuang melalui organisasi Perhimpunan Indonesia di Belanda pada tahun 1929 dengan menyatakan: kesadaran yang mendalam bahwa kemerdekaan Tanah Air hanya dapat dicapai dengan tenaga dan kekuatan sendiri, dan kesadaran akan panggilan untuk memimpin bangsanya dari kegelapan menuju ke dunia yang terang, semua itu telah membangkitkan kerelaan pada banyak mahasiswa Indonesia di negeri ini untuk mengesampingkan kepentingan sendiri, dan mengorbankan diri pribadi (Hatta, 1976: 24).

Dari pernyataan proklamator kemerdekaan Republik Indonesia ini semakin jelas karakter generasi muda sebagai warga negara Indonesia yang diharapkan jauh sebelum lahir bangsa dan berdirinya negara Indonesia. Lebih lanjut Bung Hatta (1929:27) menegaskan bahwa “selain mengusahakan kerukunan yang lebih erat, juga harus menumbuhkan rasa solidariteit, kesetiakawanan di antara orang-orang Indonesia”.

Menurut Mannheim (1950) bahwa kaum muda dengan karakteristiknya yang khas merupakan kekuatan tersembunyi sebagai agen pembaharuan (*revitalizing agent*) dalam setiap masyarakat. Sejarah bangsa Indonesia sendiri telah membuktikan bahwa generasi muda telah berkiprah jauh sebelum Indonesia merdeka, sebelum sebagai bangsa. Tonggak-tonggak sejarah penting generasi muda sebagai pelopor dan penggerak perjuangan, seperti angkatan 1908, angkatan 1928, angkatan 1945, dan angkatan 1966, serta angkatan reformasi 1998.

Dalam upaya pengembangan Pendidikan Nasional, mari kita mencoba menelusuri gagasan dan pemikiran tokoh pendidikan kita yaitu Ki Hajar Dewantara (1930/ 2004: 15) menyatakan:

“Pendidikan Nasional menurut Taman Siswa ialah pendidikan beralaskan garis hidup dari bangsanya (*cultureel nationaal*) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupannya (*maatschappelijk*) yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia seluruh dunia”.



Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa orintasi pendidikan nasional Indonesia seharusnya untuk pengembangan bangsa dan rakyatnya berdasarkan garis kehidupan rakyatnya, sehingga dibanggakan oleh bangsa lain. Pendidikan digali dari akar budaya dan nilai-nilai luhur bangsa sendiri, sehingga tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa yang besar. Kalau tidak kita yang mengangkat budaya dan nilai-nilai bangsa dalam praksis pendidikan kita, lalu siapa? Masak bangsa lain yang akan mau mengembangkannya, kalau yang mau ngambil banyak, contohnya berbagai budaya diakui Malaysia, saking kita tidak 'ngeh' dengan budaya sendiri. Inilah jadinya Indonesia. Kita sebagai bangsa yang besar dengan budaya tinggi, mengapa lebih membanggakan budaya bangsa lain? Ada apa dengan Indonesia. Apa yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara di atas dijadikan dasar dan dimasukkan dalam UUD 1945. Dengan kata lain, bahwa kita harus kembali pada nilai-nilai luhur kebangsaan, keindonesiaan, dan kerakyatan.

Ki Hajar Dewantara (1946 / 2004: 168) dalam tulisannya "Dasar-dasar dan Azas-azas pembaharuan Pengajaran" berkata:

Teranglah dari pasal-pasal dalam undang-undang dasar yang tersebut itu, bahwa pendidikan dan pengajaran di dalam Republik Indonesia harus berdasarkan kebudayaan dan kemasyarakatan bangsa Indonesia ke arah kebahagiaan hidup batin serta keselamatan hidup lahir. Dalam garis-garis azas kemanusiaan, seperti terkandung di dalam segala pengajaran agama, maka pendidikan dan pengajaran nasional bersendi kepada agama dan kebudayaan bangsa serta menuju ke arah keselamatan dan kebahagiaan masyarakat".

Praktak persekolahan kita sekarang yang seakan-akan mereduksi diri menjadi institusi pentransfer ilmu pengetahuan saja, menjadi pabrik tempat transaksi jual beli ilmu pengetahuan, sebagai tempat pabrik memproduksi siswa untuk menjadi tenaga kerja bagi dunia industri. Ki Hajar Dewantara dalam berfikir konteks berbangsa dan bernegara, mengatakan bahwa sekolah seharusnya dapat menjadi tempat produksi dan reproduksi budaya bangsa.

Ki Hadjar Dewantara (1947 / 2004: 228) dalam upaya membangun kebudayaan bangsa dan membangun pemahaman budaya dan lintas budaya siswa, mengatakan: "...sistem pendidikan dan pengajaran kita, yang sebagai 'tempat permainan' kebudayaan bangsa, seharusnya mengandung unsur-unsur yang serba 'kultural-nasional'". Selain itu ia juga menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran pada hakikatnya adalah aktivitas kultural (*cultural action*) yang tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat pada umumnya.

Pidato Ki Hadjar Dewantara (1947 / 2004) pada sidang Komite Nasional Pusat (sekarang DPR) di Malang tanggal 3 Maret 1947, menyatakan bahwa dirinya tidak benci dan anti pada kebudayaan asing, sikapnya adalah, "...sebagai manusia yang beradab harus sanggup dan mampu memilih, memilih apa yang baik dan bermanfaat bagi hidup dan penghidupan kita, syaratnya adalah a) dapat memperkembangkan, yaitu memajukan kebudayaan kita sendiri, dan b) yang dapat memperkaya, yaitu menambah kebudayaan bangsa kita.

Model pendidikan Indonesia yang genuine sebenarnya sudah dicontohkan oleh Ki Hajar Dewantara dengan Perguruan Taman Siswa, model asram, dan model pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Model-model pendidikan tersebut sudah kontekstual dan substansinya pada nilai-nilai keindonesiaan, bukan nilai-nilai asing. Namun, memang di era sekarang ini model pendidikan tersebut perlu direvitalisasi dengan tetap pada *value cultural based*, sehingga Indonesia sebagai bangsa yang besar memegang teguh azas pendidikan tetap pada kitohnya. Indonesia dengan karakter bangsa dan budaya sendiri akan mampu menciptakan perubahan dan mampu bersaing di dunia. Untuk menjadi negara maju tidak harus meninggalkan

nilai-nilai luhur bangsa. Orang bangga dengan kebesaran dan kemajuan kebudayaan bangsa Indonesia, mengapa bangsa Indonesia sendiri mulai meninggalkan keluhuran tersebut.

#### **D. Kesimpulan**

Karakter terbentuk dari masa pranikah dan keluarga yang pertama dan utama, terutama peranan orang tua sangat penting meletakkan dasar pendidikan bagi putra putrinya dan akan terpakai olehnya sepanjang hayat. Orang tua menjadikan keluarga yang harmonis, sejahtera, dan komunikatif, dengan tetap menjaga hubungan yang kondusif, akan mampu membentuk karakter. Bila pendidikan yang diperoleh benar, maka benar pula ke depannya, namun apabila mereka menerima pendidikan yang salah, maka akan salah seumur hidupnya. Namun orangtua mengerahkan segala upaya untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, serta agamanya, menjadi sebuah karakter.

Lembaga pendidikan terutama pada tataran PAUD, harus mampu menyuguhkan pendidikan yang benar kepada generasi penerus bangsa ini. Pengajaran digali dari nilai-nilai luhur budaya dan ideologi bangsa ini, agar anak tidak kehilangan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Anak Indonesia yang mengenali betul Indonesia, bukan hanya hidup di Indonesia, tetapi dia mengenali karakteristik keindonesiaannya. Melalui pola pengasuhan dan pendampingan yang benar, akan menumbuhkan generasi yang berbudaya Indonesia, akan mencerminkan karakter bangsa.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, hendaknya tidak meninggalkan perkembangan bahasa dan budaya bangsa sendiri, walaupun kita mempelajari nilai budaya bangsa lain, hanya untuk memperkaya kebudayaan kita saja. Sekolah sebagai wadah pengembang dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya dan ideologi bangsa, jangan sampai kehilangan jati diri sebagai sekolah Indonesia.

Dengan demikian akan mampu menumbuhkan kader-kader bangsa yang berkarakter Indonesia, karena berlandaskan nilai-nilai luhur Indonesia dengan budaya dan ideologi bangsa sendiri yang kaya raya dengan keragaman budayanya. Sebagai bangsa yang besar harus bergaul secara internasional, dan meraih posisi di percaturan dunia, namun jangan sampai meninggalkan atau tidak mempelajari kekayaan yang kita miliki, agar kita tidak kehilangan karakter dan jati diri sebagai orang Indonesia.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Ahmadi, HA. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alisyahbana, ST. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Burhanudin. 1996. *Etika Sosial*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dewantara, K.H. 2004. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman siswa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *UU Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:
- Haditono, SR. 1983. *Motivasi Prestasi, Tingkat pendidikan ortu, dan Cara mendidik anak pada empat kelompok pekerjaan*. Jurnal Analisis Pendidikan Tahun IV Nomor 1 Jakarta: Depdikbud.
- .....1983. *Memperhatikan Perkembangan Masa dini anak berdasarkan bbrapa pandangan Baru*. Jurnal Analisis Pendidikan Tahun IV Nomor 2 Jakarta: Depdikbud. Hal 76-85

- Koentjoroningrat. 1986. **Pengantar Ilmu antropologi**. Jakarta: Aksara Baru.
- Lickona, T. 1991. *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Narwoko, JD dan Suyanto, B. 2006. *Sosiologi. Teks Pengantar dan Terapan* (edisi kedua) Jakarta: Prenada Media Group.
- Pribadi, S. 1981. *Menuju Keluarga Bijaksana*. Bandung: Yayasan Sekolah Istri Bijaksana.
- Soekanto, S. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rinka Cipta.
- Soelaeman MI. 1983. *Memperhatikan Perkembangan Masa Dini Anak Berdasarkan Beberapa Pandangan Baru*. Jurnal analisis Pendidikan Tahun IV Nomor 3 Jakarta: Depdikbud.
- 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga (Buku I Keluarga Pengertian Dasar)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, H. 2000. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wahab, A.A. 1999a. *Budi Pekerti Education: A Model teaching Cole of Conduct for Good Indonesia Citizenship*. Bandung: CICED.
- Zaini, S. 1988. *Membina Kebahagiaan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia.

<sup>1</sup>Penulis adalah Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNESA Surabaya